

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu permasalahan yang sangat marak diperbincangkan oleh publik baik di Indonesia ataupun seluruh dunia. Semakin berkembangnya dunia akuntansi, maka tidak hanya menimbulkan banyak manfaat namun juga dapat memberikan celah bagi sebuah kelompok ataupun individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Menurut Tunggal (2016) *fraud* adalah sebagai konsep ilegal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang atau pihak lain. Di Indonesia tindakan kecurangan (*fraud*) dapat berupa penyalahgunaan asset, manipulasi laporan keuangan, dan korupsi. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam (Primasatya et al., 2022) korupsi merupakan bentuk kecurangan tersulit untuk dilakukan pendeteksiannya karena hal tersebut saling terkait antara pihak satu dengan pihak yang lain seperti suap, dimana kasus ini juga banyak terjadi di negara yang berkembang.

Kecurangan akuntansi yang terbilang tinggi di Indonesia jika dilihat dari Indeks Persepsi Korupsi Indonesia yaitu korupsi. Hal tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2020 yang diterbitkan oleh *Transparency International* dalam skor Indonesia saat ini berada di angka 37 pada skala 0-100. Adapun skor 0 sangat korup dan skor 100 sangat bersih, dengan penurunan IPK ini membuat posisi Indonesia menurun 3 poin menjadi peringkat 102 dari 180 negara yang

dinilai IPK- nya. Sebelumnya, pada tahun 2019 Indonesia berada pada skor 40 dan ranking 85. Jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara, IPK Indonesia berada di peringkat lima dibawah Singapura (85), Brunei Darussalam (60), Malaysia (51), dan Timor Leste (40) peringkat Indonesia masih sangat jauh dibawahnya (www.kompas.com). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa korupsi yang terjadi di Indonesia masih menjadi permasalahan yang besar dan dapat disebut sebagai budaya turun temurun yang sangat sukar untuk dilenyapkan.

Beberapa kasus yang melibatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* terjadi dengan nilai nominal yang terbilang besar seperti contoh kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Dalam kasus ini, Pricewaterhouse Coopers (PwC) memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya, namun mengklaim bahwa mereka tidak mampu membayar polis kepada nasabahnya (www.akuntansi.or.id). Penjelasan rincian kasus pada tahun 2018, sebesar 22,4% atau Rp 5,7 triliun dari total aset finansial perusahaan ditempatkan pada saham, namun hanya 5% yang ditempatkan pada saham LQ45. Kemudian 59,1% atau Rp 14,9 triliun ditempatkan pada reksadana, tetapi hanya 2% yang dikelola oleh top tier manajer investasi sehingga keadaan ini menjadikan modal dari PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mengalami minus. Dalam kasus ini, negara mendapatkan kerugian mencapai Rp 13,7 miliar (www.katadata.co.id).

Tindak kecurangan lainnya juga terjadi pada dua perusahaan pelat merah nasional, yakni PT Angkasa Pura II (Persero) dan PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). Kedua perusahaan milik negara itu memutuskan untuk

bersinergi dalam menggarap proyek pengadaan baggage handling system (BHS) senilai Rp 86 miliar. Dalam prosesnya, Direktur Keuangan AP II diduga menerima suap sebesar 96.700 dolar Singapura dari Direktur Utama PT INTI sebagai hadiah terima kasih atas proyek tersebut. Dalam prosesnya, transaksi suap dilakukan melalui perantara dari pihak PT INTI, dan diduga berlangsung dengan sepengetahuan Direktur Utama AP II. Pada akhirnya, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menangkap Direktur Keuangan AP II, Direktur Utama PT INTI, dan perantara dari PT INTI, serta menjadikan mereka sebagai tersangka. Kasus tersebut merupakan contoh *fraud* berjenis korupsi (www.jurnal.id). Beberapa kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia antara lain yakni PT KAI, Kimia Farma, PT Garuda Indonesia, PT Indofarma, dan PT Hanson Internasional. Tahun 2006, PT KAI melakukan manipulasi data di laporan keuangannya, sedangkan PT Kimia Farma pun membuat rekayasa dalam rangka mendapatkan keuntungan. Pada tahun 2019, PT Garuda Indonesia juga melakukan kecurangan dengan mencatat keuntungan yang tidak semestinya, sedangkan PT Indofarma pada tahun 2004 melakukan *fraud* yang agak berbeda yaitu melakukan pelanggaran dan peraturan di dalam pasar modal, sedangkan pada tahun 2016 PT Hanson Internasional mengaku telah melakukan pengakuan atas pendapatan secara penuh yang menyebabkan overstated dalam laporan keuangan (CNBC Indonesia, 2022). Adapun kasus kegagalan audit dalam penyajian laporan keuangan yakni kasus yang dialami oleh PT Bank Bukopin Tbk pada tahun 2018 yang telah memodifikasi informasi data kartu kredit selama 5 tahun menimbulkan kenaikan kredit dan pendapatan berbasis komisi dengan tidak semestinya (Indriyani & Hakim, 2021).

Kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu suatu keinginan guna memenuhi segala hal dalam mendapatkan sebuah keuntungan yang dilakukan menggunakan cara yang tidak tepat misalnya dengan melakukan penipuan, manipulasi, memperdayai atas laporan keuangan sehingga mengakibatkan penyajian salah saji, penyelewengan atas aset serta korupsi. Banyaknya kasus korupsi membuat para auditor diharapkan lebih mampu melaksanakan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan agar dapat memberantas kecurangan yang selama ini banyak terjadi. Auditor dalam mengaudit memerlukan kemahiran yang profesional. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terdeteksinya kecurangan (*fraud*). Beberapa faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah pengalaman audit, *task specific knowledge*, serta beban kerja.

Kasus-kasus yang banyak muncul membuat para auditor harus tetap menjaga serta meningkatkan kualitas dari segi apapun. Menurut IAI (2001: 210.1) menyatakan bahwa pencapaian keahlian auditor dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Selain itu, pada saat proses audit berjalan, auditor harus mempertahankan dan menjaga kualitas dari masing-masing faktor yang dapat memicu terjadinya kecurangan sehingga auditor dapat berlaku jujur, adil, serta bersifat objektif dalam memberikan opini wajar atau kesimpulannya kepada klien.

Faradina (2016) dalam (Tandijono et al., 2017) menyatakan bahwa pengalaman audit merupakan pengalaman auditor yang didapat dari lamanya menjadi auditor atau banyaknya tugas yang pernah ditangani dalam melakukan audit. Auditor akan memiliki pengalaman apabila melakukan pekerjaan yang selalu

sama, sehingga auditor akan lebih paham apakah kekeliruan yang dibuat oleh perusahaan merupakan kesalahan atau kecurangan. Hal ini disebabkan auditor yang berpengalaman dalam melakukan audit dapat mendeteksi kecurangan dengan mudah karena sudah pernah menemukan kecurangan yang sama dalam perusahaan yang berbeda. Wilopo (2018) dalam (Primasatya et al., 2022) juga mengatakan jika seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi akan lebih mudah menemukan adanya kecurangan karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Penelitian yang dilakukan oleh (Primasatya et al., 2022), (Fitriana 2019), (Kusumawaty et al., 2019), (Indriyani et al., 2021), (Dyah Lembayung et al., 2021), dan (Laitupa et al., 2020) menerangkan jika pengalaman audit dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sedangkan hal berbeda diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dandi et al., 2017), (Tandijono et al., 2018), (Larasati et al., 2019), dan juga (Mariyana et al., 2021) menjelaskan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Dalam penelitian lainnya, dijelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* diperlukan pengetahuan yang memadai dari seorang auditor dan ini tidaklah mudah. *Task specific knowledge* inilah yang juga sangat dibutuhkan seorang auditor agar dapat menyelesaikan tugas-tugasnya secara spesifik atau terperinci yang didapat melalui pelatihan dan pengalamannya dalam menginvestigasi kecurangan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kusumawaty et al., 2019), (Dyah Lembayung et

al., 2021), (Muzdalifah et al., 2020) yaitu bahwa *task specific knowledge* signifikan mempengaruhi pendeteksian auditor atas *fraud*. Hal tersebut tidak selaras dengan hasil penelitian (Dandi et al., 2017) yang menyatakan bahwa *task specific knowledge* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Menurut PERMENDAGRI No. 12/2008, Beban kerja adalah besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan atau unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu sehingga dapat timbul sebuah asumsi jika beban kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Kelelahan yang disebabkan oleh beban kerja yang banyak memicu tindakan *dysfunctional audit behavior* (penyimpangan di luar standar audit) sehingga kemampuan auditor mendeteksi *fraud* dapat berkurang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budiantoro et al., 2022), (Primasatya et al., 2022), (Kusumawaty et al., 2019) menemukan beban kerja signifikan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. (Eka Sari & Helmayunita 2018) juga menjelaskan bahwa keadaan *busy season* dengan banyaknya jumlah pekerjaan inilah yang membuat auditor kelelahan, sementara tugas audit harus tetap diselesaikan. Hal ini memungkinkan auditor untuk mengurangi beberapa prosedur audit demi mempendek proses audit, serta auditor juga dimungkinkan untuk menerima penjelasan klien dengan mudah tanpa bertanya lagi. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Primasatya et al., 2022), (Setiawati et al., 2021), (Dyah Lembayung et al., 2021), (Mariyana et al., 2021), (Kusumawaty et al., 2019), dan (Badjuri et al., 2019) yang menjelaskan bahwa beban kerja berpengaruh

signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sedangkan hasil yang berbeda diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Primasari et al., 2019), (Dandi et al., 2017), (Larasati et al., 2019), dan (Muzdalifah et al., 2020) menjelaskan jika beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian ini dilakukan menggunakan subyek auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surabaya. Pengambilan sampel ini dikarenakan audit atas laporan keuangan merupakan bagian dari jasa penjaminan yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada sebuah perusahaan. Jasa penjaminan ini sangat penting karena mempunyai nilai dan pemberi jaminan bersifat independent dan tidak bias dengan informasi yang diperiksanya, perusahaan atau entitas diwajibkan untuk meminta pendapat audit terhadap laporan keuangan yang akan dipublikasikan kepada masyarakat luas.

Dengan adanya perbedaan dan hasil dari penelitian terdahulu yang tidak konsisten seperti uraian diatas maka dapat membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* terutama yang berkaitan dengan faktor pengalaman audit, *task specific knowledge*, dan beban kerja. Penelitian ini menjadi menarik karena hasil penelitian yang berbeda dari masing-masing peneliti yang membuat variabel tersebut harus diuji kembali. Berdasarkan penguraian sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan agar dapat mengetahui bagaimana kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, penelitian termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “pengaruh pengalaman audit, *task*

specific knowledge, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat timbul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* ?
2. Apakah *task specific knowledge* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* ?
3. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *task specific knowledge* terhadap kemampuan auditor dalam mendekteksi *fraud*.
3. Untuk mengetahui pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Secara teoritis, dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan bidang auditing dan referensi oleh peneliti selanjutnya tentang teori kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Secara praktik, dapat menjadikan sumber informasi terkait dengan kualitas kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada bagian sistematika penulisan skripsi terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini terdiri dari lima sub bab, yakni penulis menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang ingin dicapai, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis menguraikan hal-hal tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, landasan teori yang menjadi dasar penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini, penulis menguraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian yang membahas mengenai pemilihan sampel penelitian, dan analisis data berdasarkan hasil uji output SPSS.

BAB V: PENUTUP

Pada bab penutup ini berisikan mengenai kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian. Menjelaskan terkait hasil penelitian yang dilakukan, saran untuk penelitian di masa mendatang, serta keterbatasan yang dialami saat melakukan penelitian